

REPRESENTASI TRAUMA MASA LALU DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN TOKOH DASİYAH DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Dwi Cahyani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: cahyaniidwii64@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding the relationship between traumatic experiences and the formation of a character's personality in literary works. The purpose of this study is to describe the representation of past trauma and the formation of the character Dasiyah's personality in the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala, based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study employs a qualitative approach using library research. The primary data source is the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala, while secondary data was obtained from relevant books, journals, and references. Data collection was conducted through reading, listening, and note-taking, followed by analysis using qualitative descriptive analysis. The results indicate that the representation of Dasiyah's past trauma is depicted in three forms: trauma resulting from the loss of a loved one, trauma resulting from betrayal and disappointment, and trauma that continues to influence the character's life. This traumatic experience had a profound impact on Dasiyah's psychological state and was repressed into her subconscious, as explained in Freud's psychoanalytic theory. Furthermore, the formation of Dasiyah's personality is evident through the dominance of the ego, which plays a role in rationally managing inner conflicts, and the superego, which shapes her sense of responsibility, morality, and concern for her family. Thus, past trauma is not only part of the plot but also plays a crucial role in shaping the character of Dasiyah.

Keywords: Representation of Trauma, Personality Development, Sigmund Freud's Psychoanalysis, the character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara pengalaman traumatis dan pembentukan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi trauma masa lalu serta pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan

referensi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi trauma masa lalu tokoh Dasiyah tergambar melalui tiga bentuk, yaitu trauma akibat kehilangan orang yang dicintai, trauma akibat pengkhianatan dan kekecewaan, serta trauma yang terus memengaruhi kehidupan tokoh. Pengalaman traumatis tersebut memberikan dampak yang mendalam terhadap kondisi psikologis Dasiyah dan tersimpan dalam alam bawah sadar sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud. Selain itu, pembentukan kepribadian Dasiyah ditunjukkan melalui dominasi ego yang berperan dalam mengendalikan konflik batin secara rasional serta superego yang membentuk sikap tanggung jawab, moralitas, dan kepedulian terhadap keluarga. Dengan demikian, trauma masa lalu tidak hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian tokoh Dasiyah.

Kata Kunci: Representasi Trauma, Pembentukan Kepribadian, Psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh Dasiyah, *Gadis Kretek*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan kehidupan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan realitas sosial, budaya, serta pengalaman manusia. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, pandangan hidup, serta refleksi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya sastra menjadi sarana yang membantu pembaca memahami kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam (Nurgiyantoro, 2015: 3). Selain itu, sastra juga dipandang sebagai media yang mampu merepresentasikan kehidupan manusia sekaligus memberikan kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat (Eagleton, 2008: 2).

Tokoh dalam kajian sastra memiliki peran penting sebagai media penyampai nilai dan makna kehidupan. Melalui tokoh, pembaca dapat menafsirkan berbagai sikap, pilihan, serta pandangan hidup yang ditampilkan dalam cerita. Penggambaran tokoh membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap beragam aspek kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan sesuai dengan fokus penelitian (Nurgiyantoro, 2015: 165–167).

Selaras dengan pemahaman kehidupan manusia yang tercermin dalam karya sastra, ajaran Islam juga menaruh perhatian pada kondisi batin individu, seperti kesedihan, tekanan emosional, dan pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Dalam pandangan Islam, hal-hal tersebut dipahami sebagai bagian dari ujian kehidupan yang harus dijalani dengan sikap sabar dan keteguhan hati (Kementerian Agama RI, 2019: 49). Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا

حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِوَاعِفْ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak memberikan ujian di luar kemampuan hamba-Nya, sehingga setiap kesulitan, termasuk tekanan emosional dan pengalaman traumatis, mengandung hikmah yang dapat membentuk keteguhan, kedewasaan, serta kematangan kepribadian seseorang apabila dihadapi dengan kesabaran dan keimanan (Ibnu Katsir, t.t.: 720). Nilai-nilai religius tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki hubungan dengan aspek psikologis dalam membantu individu menghadapi trauma dan membentuk kepribadian yang lebih seimbang.

Pandangan ini selaras dengan teori psikologi yang menekankan peran pengalaman masa lalu dalam membentuk kepribadian. Sigmund Freud menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis cenderung tersimpan dalam alam bawah sadar dan dapat memengaruhi perilaku individu di kemudian hari. Freud juga mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam mengatur dorongan, realitas, serta nilai moral dalam diri individu. Pengalaman yang tidak terselesaikan dapat memunculkan konflik batin. Kondisi ini mendorong individu menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) sebagai bentuk perlindungan terhadap kecemasan (Freud, 1923: 12–20).

Kajian mengenai pengalaman masa lalu dan pembentukan kepribadian individu juga memiliki dasar hukum dalam konteks kebudayaan di Indonesia. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa: Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika (Republik Indonesia, 2017: Pasal 2). Dasar hukum

tersebut menegaskan bahwa pengembangan nilai, pengetahuan, dan karakter manusia, termasuk kajian psikologis terhadap pengalaman masa lalu dan pembentukan kepribadian, merupakan bagian dari upaya pemajuan kebudayaan yang diakui secara hukum.

Fenomena pengalaman masa lalu yang memengaruhi pembentukan kepribadian merupakan hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas kehidupan, individu sering kali dihadapkan pada berbagai peristiwa yang meninggalkan kesan mendalam, seperti kehilangan orang yang dicintai, pengkhianatan, penolakan, kegagalan, tekanan keluarga, maupun pengalaman yang menimbulkan rasa kecewa dan luka batin. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menimbulkan trauma psikologis yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, serta bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Trauma masa lalu tidak hanya meninggalkan rasa sakit secara emosional, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial, mengambil keputusan, serta memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian individu (Freud, 1923: 12–20).

Kondisi tersebut juga tercermin dalam karya sastra, di mana tokoh-tokohnya sering digambarkan memiliki latar belakang pengalaman hidup yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Trauma masa lalu yang dialami tokoh dapat terlihat melalui konflik batin, perubahan sikap, perilaku, maupun cara tokoh menghadapi persoalan hidup. Pengalaman traumatis tersebut kemudian memengaruhi pembentukan kepribadian tokoh, seperti munculnya sikap tertutup, hati-hati, keras kepala, sulit mempercayai orang lain, tegar dalam menghadapi masalah, ataupun kecenderungan untuk menekan perasaan demi melindungi diri dari rasa sakit yang pernah dialami. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara realitas kehidupan manusia dengan representasinya dalam karya sastra, sehingga karya sastra dapat menjadi cerminan dinamika psikologis manusia dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Representasi Trauma Masa Lalu dan Pembentukan Kepribadian Tokoh Dasiyah dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” penting untuk dilakukan sebagai upaya ilmiah dalam melengkapi keterbatasan kajian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendeskripsian tokoh, tetapi juga mengarah pada analisis mendalam mengenai dinamika psikologis yang mencakup struktur kepribadian, pengalaman traumatis, serta mekanisme pertahanan diri. Melalui pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (Freud, 1923: 12–20), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, sekaligus kontribusi praktis dalam memahami keterkaitan antara

pengalaman masa lalu dan pembentukan kepribadian individu, baik dalam representasi cerita maupun dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2023: 30). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam representasi trauma masa lalu dan pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini menekankan pada pengkajian data berupa kata-kata, kalimat, dialog, narasi, dan kutipan yang terdapat dalam novel tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, baik novel, buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, maupun dokumen lain yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2019: 291).

Setting penelitian difokuskan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Novel tersebut dipilih karena memuat berbagai representasi pengalaman traumatis yang dialami tokoh Dasiyah serta menggambarkan proses pembentukan kepribadiannya melalui konflik psikologis yang berkembang sepanjang cerita. Fokus penelitian diarahkan pada tokoh Dasiyah sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh Soeraja, Idroes Moeria, dan tokoh lainnya dianalisis sejauh memiliki keterkaitan dengan pengalaman traumatis maupun perkembangan kepribadian Dasiyah (Kumala, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku *The Ego and the Id, Beyond the Pleasure Principle*, dan *Introductory Lectures on Psychoanalysis* karya Sigmund Freud, buku *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* karya Albertine Minderop, buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, buku *Literary Theory: An Introduction* karya Terry Eagleton, buku metode penelitian, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian (Freud, 1923: 3–39).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, teknik simak, dan teknik catat (Sugiyono, 2019: 137-138). Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai isi cerita. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara cermat dialog, narasi, tindakan tokoh, konflik batin, dan peristiwa yang berkaitan dengan representasi trauma masa lalu serta pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang relevan kemudian

mengelompokkannya berdasarkan kategori analisis, yaitu trauma masa lalu, struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), konflik batin, serta mekanisme pertahanan *ego*.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dalam bentuk kata, kalimat, dialog, narasi, dan kutipan yang menunjukkan representasi trauma masa lalu dan pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12–14). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta menyimpulkan data berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud sehingga diperoleh gambaran mengenai representasi trauma masa lalu, konflik batin, mekanisme pertahanan *ego*, dan pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* (Sugiyono, 2023: 244).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui diskusi teman sejawat (*peer debriefing*). Teknik ini dilakukan dengan melibatkan rekan yang memiliki pengetahuan mengenai penelitian kualitatif, kajian sastra, serta teori psikoanalisis Sigmund Freud. Melalui proses diskusi tersebut, peneliti memperoleh berbagai masukan, tanggapan, dan evaluasi terhadap proses pengumpulan data, pengelompokan data, hingga hasil interpretasi yang telah dilakukan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan adanya subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya (Moleong, 2018: 330).

Pelaksanaan diskusi teman sejawat dilakukan dengan salah seorang mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memiliki pemahaman mengenai penelitian sastra. Diskusi difokuskan pada ketepatan penentuan data, kesesuaian analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, serta penerapan konsep-konsep psikoanalisis Sigmund Freud dalam menjelaskan representasi trauma masa lalu dan pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah. Masukan yang diperoleh selama proses diskusi kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan hasil analisis sehingga temuan penelitian menjadi lebih objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan proses menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Teori berfungsi sebagai landasan analisis sehingga data yang ditemukan dalam karya sastra dapat diinterpretasikan secara ilmiah. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel, tetapi juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan judul penelitian "Representasi Trauma Masa Lalu dan Pembentukan Kepribadian Tokoh Dasiyah dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud", peneliti merumuskan dua fokus penelitian, yaitu (1) bagaimana representasi trauma masa lalu yang dialami tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dan (2) bagaimana pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah sebagai akibat dari trauma masa lalu berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

Fokus penelitian tersebut diperoleh melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data berupa narasi maupun dialog dalam novel *Gadis Kretek*. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan antara pengalaman traumatis tokoh dengan pembentukan struktur kepribadiannya. Adapun hasil pembahasan penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Representasi Trauma Masa Lalu Tokoh Dasiyah dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Trauma masa lalu dalam novel *Gadis Kretek* direpresentasikan sebagai pengalaman psikologis yang muncul akibat berbagai peristiwa menyakitkan yang dialami tokoh Dasiyah sejak masa remaja hingga dewasa. Ratih Kumala menggambarkan bahwa pengalaman kehilangan, pengkhianatan, serta tekanan sosial tidak hanya menimbulkan penderitaan emosional, tetapi juga memengaruhi cara Dasiyah memandang dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Representasi trauma tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan psikologis seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, representasi trauma masa lalu tokoh Dasiyah tampak melalui beberapa bentuk berikut.

- a. Trauma Akibat Kehilangan Orang yang Dicintai

Pengalaman kehilangan menjadi salah satu sumber trauma yang paling dominan dalam kehidupan Dasiyah. Kehilangan tersebut tidak hanya menimbulkan kesedihan, tetapi juga meninggalkan luka batin yang terus memengaruhi cara tokoh memaknai hubungan, harapan, dan masa depannya.

“Sedang Jeng Yah disyaratkan agar mengubur dalam-dalam nama Soeraja, tak pernah kenal sebelumnya hingga tak pernah ada hubungan apa-apa, terlebih hubungan cinta. Ketika mereka membebaskannya, mereka berpesan agar tak menyia-nyiakan anugerah sebagai gadis kretek, si titisan Rara Mendut. Jeng Yah mungkin bisa saja terbebas dari segala tuduhan keterlibatannya dengan komunis. Dan dia memang telah kembali pulang dan meraih kemerdekaannya. Tetapi, tepat ketika ia menjejakkan kaki ke luar tahanan, adalah saat ketika ia menemukan hatinya yang tadi bara telah

dibekukan. Cintanya dikubur ancaman. Tentu saja, rencana pernikahan cuma tinggal angan-angan. Jeng Yah sudah tahu, ia dan Soeraja tak bisa bersatu. Yang paling menyakitkan adalah, semua itu belum seberapa, sebab Jeng Yah masih belum mendapat kepastian apakah lelaki yang kini dieksitkan dari kehidupannya masih hidup atau sudah mati.” (Gadis Kretek: 231-232)

Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan membuat Dasiyah mengalami tekanan emosional yang mendalam. Larangan untuk mengakui hubungan cintanya dengan Soeraja serta ketidakpastian mengenai nasib lelaki yang dicintainya menyebabkan perasaan sedih, kecewa, dan kehilangan terus tersimpan dalam dirinya. Menurut Freud, pengalaman traumatis yang tidak memperoleh penyelesaian akan direpresi ke dalam alam bawah sadar dan tetap memengaruhi kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, kehilangan yang dialami Dasiyah menjadi sumber trauma yang membentuk konflik batin dan memengaruhi kehidupannya pada masa-masa berikutnya.

b. Trauma Akibat Pengkhianatan dan Kekecewaan

Selain kehilangan, pengalaman pengkhianatan juga menjadi faktor yang memperkuat trauma psikologis Dasiyah. Peristiwa tersebut menimbulkan rasa kecewa, marah, dan sulit mempercayai orang lain sehingga membentuk mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

“Soeraja tak lagi pernah menyebut-nyebut nama Jeng Yah. Ia lebih suka menyimpan sendiri perasaan rindunya pada Jeng Yah. Awalnya, ia hanya ingin hubungannya dengan Purwanti membaik. Tapi lama-kelamaan, Pur melihat ini sebagai lampu hijau baginya untuk mencuri hati Soeraja. Lelaki mana yang takkan luluh jika tiap hari dengan sikap manja Purwanti mampu memberi perhatian yang diidamkan Soeraja. Pemuda itu mulai membanding-bandingkan dan menimbang-nimbang antara kekasihnya yang nun jauh di sana, dengan gadis manis di hadapannya yang demikian tergila-gila padanya. Akhirnya, ketika dirasa situasi telah aman, Soeraja memberanikan diri untuk berkirim surat pada Jeng Yah dengan nama samaran. Awalnya sekadar mengabarkan keadaannya, dan bertanya balik tentang keadaan Jeng Yah. Setelah puas Jeng Yah berkabar tentang ia sempat ditahan, Soeraja berganti topik berita: ia punya kekasih baru. (Gadis Kretek: 237)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengkhianatan yang dilakukan Soeraja menjadi salah satu pengalaman yang memperdalam trauma psikologis Dasiyah. Pengakuan Soeraja bahwa dirinya telah memiliki kekasih lain menghancurkan harapan Dasiyah untuk membangun kehidupan bersama lelaki

yang dicintainya. Peristiwa tersebut menimbulkan rasa kecewa, sakit hati, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang yang selama ini menjadi tempatnya menggantungkan harapan. Menurut Freud, pengalaman emosional yang sangat menyakitkan dapat direpresi ke dalam alam bawah sadar sehingga tetap memengaruhi kondisi psikologis individu meskipun peristiwa tersebut telah berlalu. Oleh karena itu, pengkhianatan Soeraja menjadi representasi trauma yang memperkuat luka batin Dasiyah sepanjang kehidupannya.

c. Trauma yang Memengaruhi Kehidupan Tokoh

Trauma masa lalu yang dialami Dasiyah tidak berhenti pada pengalaman yang telah terjadi, tetapi terus memengaruhi berbagai keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Pengalaman tersebut membentuk cara tokoh memandang hubungan dengan orang lain maupun kehidupan yang dijalannya.

“Yu Dasiyah... aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebut namanya pun ia tak berani. Sebab jika masih mencarinya, takut dikira Yu Yah terlibat PKI pula. Hingga setelah hampir satu tahun kejadian G 30 S terjadi, datang sepucuk surat dari Kudus. Ternyata, Mas Raja di sana. Surat itu memberikan Yu Yah harapan. Setidaknya ia tahu, calon suaminya selamat. (Gadis Kretek: 258)

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa trauma yang dialami Dasiyah tidak berhenti ketika peristiwa menyakitkan itu berakhir, tetapi terus memengaruhi kondisi fisik maupun psikologisnya. Kesedihan yang berkepanjangan menyebabkan Dasiyah kehilangan selera makan, tubuhnya menjadi kurus, serta hidup dalam kecemasan karena tidak mengetahui nasib Soeraja. Bahkan ia tidak berani menyebut nama lelaki yang dicintainya karena takut kembali dituduh terlibat PKI. Menurut Freud, pengalaman traumatis yang direpresi ke dalam alam bawah sadar akan terus memengaruhi perilaku dan respons emosional individu hingga konflik tersebut memperoleh penyelesaian. Dengan demikian, trauma masa lalu menjadi bagian penting yang membentuk perjalanan hidup Dasiyah sepanjang cerita.

2. Pembentukan Kepribadian Tokoh Dasiyah Berdasarkan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* tidak dapat dipisahkan dari pengalaman traumatis yang dialaminya. Ratih Kumala memperlihatkan bahwa berbagai pengalaman masa lalu berperan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego yang saling memengaruhi dalam menghadapi konflik

psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Dasiyah berkembang sebagai bentuk penyesuaian terhadap pengalaman traumatis yang dialaminya.

a. Dominasi Ego dalam Mengendalikan Konflik Batin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego memiliki peran dominan dalam struktur kepribadian Dasiyah. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan emosional yang berasal dari id dengan nilai moral yang dimiliki superego sehingga tokoh mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

“Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. Sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman itu. Sudah cukup. Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru.... Dasiyah sudah menghitung-hitung uang mereka.... 'Kalau Bapak bikin kretek baru lagi, itu berarti ngambil modal dari Merdeka! Kalau gagal, itu berarti Merdeka! ndak akan bisa produksi lagi. Kita mau makan apa? Buruh-buruh kita mau dibayar pakai apa?' Dasiyah tegas.” (Gadis Kretek: 140)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Dasiyah lebih sering menggunakan pertimbangan rasional daripada mengikuti dorongan emosi. Hal tersebut tampak ketika ia mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga dan keberlangsungan usaha kretek sebelum mengambil keputusan. Menurut Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu menyesuaikan dorongan individu dengan kondisi nyata. Kemampuan Dasiyah berpikir rasional menunjukkan bahwa ego berfungsi sebagai penengah antara keinginan pribadi dan tuntutan realitas. Struktur ego yang kuat inilah yang kemudian membantunya bertahan ketika menghadapi berbagai pengalaman traumatis pada masa berikutnya.

Setelah mengalami kehilangan Soeraja, pengkhianatan, dan tekanan politik pada tahun 1965, fungsi ego dalam diri Dasiyah semakin tampak. Ia tidak lagi mengekspresikan kesedihan secara terbuka, melainkan memilih menekan perasaannya dan menyesuaikan diri dengan situasi yang mengancam keselamatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis memperkuat fungsi ego sebagai penengah antara dorongan emosional dan tuntutan realitas sehingga Dasiyah tetap mampu menjalani kehidupannya.

b. Peran Superego dalam Membentuk Sikap dan Nilai Moral

Selain ego, superego juga memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kepribadian Dasiyah. Nilai-nilai moral yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup menjadi dasar bagi tokoh dalam menentukan sikap terhadap berbagai persoalan.

“Idroes Moeria tak lagi khawatir ketika istrinya, Roemaisa, tak melahirkan anak laki-laki. Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboy, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai punya naluri dan kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek keluarga mereka.” (Gadis Kretek: 176)

Analisis menunjukkan bahwa sejak kecil Dasiyah telah dididik untuk bertanggung jawab terhadap keluarga dan usaha kretek yang diwariskan ayahnya. Kepercayaan yang diberikan Idroes Moeria membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kepentingan keluarga. Menurut Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dari orang tua dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sikap Dasiyah yang mengutamakan tanggung jawab serta menjaga kehormatan keluarga mencerminkan fungsi superego yang berkembang kuat dalam dirinya.

Setelah mengalami berbagai peristiwa traumatis, nilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap keluarga tetap menjadi landasan sikap Dasiyah dalam menjalani kehidupannya. Meskipun kehilangan orang yang dicintai dan mengalami tekanan sosial, ia tetap menjaga kehormatan keluarga serta tidak bertindak berdasarkan dorongan emosional semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak melemahkan fungsi superego, tetapi justru memperkuat kemampuannya dalam mengendalikan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral yang telah diinternalisasinya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman traumatis yang dialami Dasiyah tidak hanya menimbulkan penderitaan psikologis, tetapi juga memengaruhi pembentukan struktur kepribadiannya. Trauma yang berasal dari kehilangan, pengkhianatan, dan tekanan sosial mendorong berkembangnya ego yang lebih kuat dalam menghadapi realitas serta superego yang semakin kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai moral. Dengan demikian, representasi trauma masa lalu dalam novel *Gadis Kretek* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk kepribadian tokoh Dasiyah sesuai dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi trauma masa lalu dan pembentukan kepribadian tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami tokoh Dasiyah memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan psikologisnya. Trauma tersebut direpresentasikan melalui pengalaman kehilangan orang yang dicintai, pengkhianatan dan kekecewaan, serta dampak trauma yang terus memengaruhi kehidupan tokoh. Berbagai peristiwa tersebut menimbulkan tekanan emosional yang tersimpan dalam alam bawah sadar sehingga memengaruhi cara Dasiyah berpikir, bersikap, dan menghadapi berbagai persoalan hidup.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami Dasiyah berkontribusi terhadap pembentukan struktur kepribadiannya. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, pembentukan kepribadian tokoh tampak melalui dominasi ego yang membuat Dasiyah mampu mengendalikan dorongan emosional dan mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, superego berkembang melalui internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari keluarga sehingga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bijaksana, dan tetap mempertahankan prinsip hidup meskipun menghadapi berbagai tekanan.

Melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini memperlihatkan bahwa trauma masa lalu dalam novel *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, tetapi juga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh Dasiyah. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kisah kehidupan seorang perempuan di tengah pergolakan sejarah, tetapi juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengalaman traumatis, konflik psikologis, dan pembentukan kepribadian seseorang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi trauma dan dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 2008. *Literary Theory: An Introduction*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing.
- Freud, Sigmund. 1923. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. London: Hogarth Press.
- Freud, Sigmund. 1966. *Introductory Lectures on Psychoanalysis*. New York: W.W. Norton & Company.
- Freud, Sigmund. 1961. *Beyond the Pleasure Principle*. Translated by James Strachey. New York: W.W. Norton & Company.
- Ibnu Katsir. t.t. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2017. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.